



Integrasi Antropologi Kristen Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Eirene Mary

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Email: eirenemary48@gmail.com

Abstrak

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Pemahaman antropologi seorang pendidik akan membantu dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), antropologi pendidikan yang dijalankan adalah antropologi yang berdasarkan kebenaran Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip antropologi Kristen dalam proses pembelajaran PAK. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, dengan mengumpulkan berbagai literatur mengenai landasan teologis dan filsafat pendidikan Kristen dan melalui wawancara mahasiswa dan dosen mata kuliah doktrin Kristen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Antropologi Pendidikan Kristen (manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ketika dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam, gambar Allah di dalamnya tercemarkan dan kematian Yesus Kristus di atas kayu salib memulihkan keselamatan dan persekutuan dengan Allah), dapat dilakukan melalui pengajaran nilai-nilai tersebut. Selain pengajaran akan nilai-nilai tersebut, penerapan dalam proses pembelajaran PAK dilakukan melalui penghargaan akan individu nara didik tanpa pilih kasih, memberikan ruang untuk merasa bebas menyatakan pendapat tanpa takut dimarahi ataupun dipersalahkan dan menuntun nara didik untuk mendapatkan pengalaman bersama Kristus. Dampak dari integrasi nilai antropologi Kristen ini bagi peserta didik adalah peserta didik dapat menerima dirinya sendiri sebagaimana Allah menciptakannya, merasa nyaman dalam menjalani proses pembelajaran dan memiliki komitmen untuk memperkenalkan muridnya kelak kepada Kristus.

Kata kunci: antropologi Kristen, pembelajaran

Pendahuluan

Antropologi adalah ilmu tentang manusia. Antropologi memiliki peran penting dalam pendidikan, yang merupakan proses interaksi antar manusia. Penelitian-penelitian masalah pendidikan yang dilakukan oleh para ahli antropologi menyebabkan timbulnya antropologi pendidikan (Koentjaraningrat, 2009). Antropologi memiliki kontribusi dalam bidang pendidikan seperti dalam hal pemahaman budaya, yang dapat membantu pendidik memahami perbedaan budaya, nilai dan norma. Pemahaman antropologi seorang pendidik akan membantu dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Effendi bahwa pembelajaran merupakan proses antropologis karena proses pembentukan karakter ini

membutuhkan pemahaman yang terkait antara realitas kebudayaan, keanekaragaman perilaku dan kajian inter kultural (Effendi, 2015).

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, antropologi akan membantu pendidik Kristen dalam melaksanakan program pendidikan. Pendidikan agama Kristen adalah upaya yang sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan iman Kristiani di antara anggota komunitas iman dalam berbagai konteks (Nuhamara, 2018). Pelaksanaan program pendidikan agama Kristen dilakukan berdasarkan kebenaran Alkitab (Tung, 2013). Dengan demikian prinsip antropologi yang dijalankan dalam proses pembelajaran pendidikan adalah prinsip antropologi yang berdasarkan kebenaran Alkitab. Antropologi pendidikan Kristen berpusat pada gambar Allah (Selan, 1995). Studi antropologi Kristen dapat menolong guru Kristen dalam memahami siswa baik pada aspek biologis maupun sosial (Gaghunting & Bermuli, 2022).

Manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26). Diciptakan menurut "gambar dan rupa Allah" dapat diartikan sebagai "dijadikan serupa dengan Allah." (Sitanggang & Juantini, 2019). Pendidik dan nara didik dalam konteks pendidikan agama Kristen, adalah sama-sama dijadikan serupa dengan Allah, membawa citra diri Allah. Sebagai pembawa citra diri Allah, manusia tidak boleh disamakan dengan binatang. Akan tetapi dalam beberapa kesempatan, peneliti pernah melihat sendiri bagaimana seorang guru Kristen, memanggil muridnya dengan sebutan binatang. Selain itu ada hal-hal yang dilakukan oleh guru Kristen yang tidak mencerminkan sikap sebagai pembawa citra Allah. Misalnya, jarang masuk ke kelas dan tidak menjadi teladan bagi murid (A. & Mary, 2023). Pemahaman dan penerapan akan antropologi pendidikan Kristen akan membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi di atas.

Pemahaman tentang antropologi Kristen akan membantu para pendidik Kristen di dalam menjalankan tugasnya. Sebagai contoh, pemahaman guru tentang natur dosa manusia akan membantu guru dalam menghadapi kenakalan murid di sekolah. Tanggung jawab guru dalam konteks pendidikan agama Kristen adalah membawa murid kepada pengenalan akan Kristus sebagai langkah awal pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa. Douglas Wilson, sebagaimana yang dikutip oleh Tung, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Kristen adalah suatu proses yang memfasilitasi pemulihan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena keberadaan dosa manusia, menuju kedewasaan sejati (Tung, 2013). Antropologi Kristen berperan penting dalam penyempurnaan identitas individu sebagai gambar dan rupa Allah (Gaghunting & Bermuli, 2022).

Pertanyaan utama yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk integrasi antropologi Kristen dalam proses pembelajaran PAK. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan prinsip antropologi Kristen dan dampaknya bagi peserta didik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hamzah, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang

akan menghasilkan data berupa perkataan atau perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu (Hamzah, 2019). Dimana dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi langsung untuk mendapatkan gambaran tentang interaksi dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan jenis wawancara yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen terkait penerapan nilai-nilai antropologi Kristen dalam pengajaran. Analisis dokumen, dalam hal ini silabus dan materi ajar akan dianalisis untuk menilai bagaimana penerapan nilai-nilai antropologi Kristen yang diintegrasikan dalam materi pembelajaran.

Partisipan penelitian adalah mahasiswa peserta mata kuliah Doktrin Kristen dan dosen pengampu mata kuliah tersebut. Penerapan triangulasi data akan dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas informasi yang akan dihasilkan dari berbagai sumber. Identitas partisipan dalam penelitian ini dirahasiakan. Peneliti telah mendapatkan ijin dari partisipan untuk dapat menampilkan hasil penelitian.

Analisis data akan dilakukan setelah semua data dikumpulkan. Proses analisis data dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, yang mengemukakan bahwa kegiatan dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, dimana datanya sudah jenuh. (Sugiyono, 2013) Proses analisis data yang dilakukan dengan mencari dan menyusun dengan sistematis data yang telah dikumpulkan, melakukan sintesa, menyeleksi mana data yang penting dan yang akan dipelajari, lalu kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Antropologi Kristen

Antropologi adalah ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul (Koentjaraningrat, 2009). Antropologi Kristen adalah antropologi dalam konteks iman Kristen. Dalam konteks pendidikan Kristen, antropologi pendidikan Kristen berpusat pada gambar Allah (Selan, 1995). Ada tiga kebenaran antropologi Kristen, yakni (1) Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah; (2) Ketika dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam, gambar Allah di dalamnya tercemarkan dan (3) Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib memulihkan keselamatan dan persekutuan dengan Allah.

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah

Manusia diciptakan Allah pada hari yang keenam, hari terakhir dari penciptaan yang Allah lakukan. Allah telah menciptakan segala sesuatunya sebelum menciptakan manusia. Keistimewaan manusia dibandingkan dengan ciptaan lainnya adalah manusia diciptaan

menurut gambar dan rupa Allah. Sitanggang dan Juantini menuliskan bahwa manusia sebagai pembawa citra diri Allah, mewarisi seluruh sifat, karakter dan kualitas Allah (Sitanggang & Juantini, 2019).

Penerapan kebenaran ini membuat pendidik dapat memahami nara didik dengan karakteristiknya yang beragam sebagai gambar dan rupa Allah (Gaghunting & Bermuli, 2022). Pazmino menuliskan bahwa berdasarkan natur manusia sebagai ciptaan, manusia itu secara intrinsik bermartabat dan layak dihormati, dikasihi, dilayani dalam seluruh area kehidupannya (Pazmino, 2012). Dalam praktik pembelajaran, seorang pendidik harus dapat menghargai nara didiknya sebagai sesama ciptaan Allah. Sebagai contoh, seorang guru Kristen tidak boleh memanggil muridnya dengan sebutan binatang. Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, saat duduk di bangku SMP, mahasiswa tersebut pernah dipanggil dengan nama Binatang (M. T, komunikasi pribadi, 2024). Nara didik seharusnya dihargai sebagai sesama ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Pengintegrasian nilai antropologi Kristen tentang penciptaan manusia yang segambar dan serupa dengan Allah ini memberikan dampak yang besar terhadap penerimaan diri mahasiswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, tingkat kepercayaan diri mereka meningkat dan dapat menerima diri mereka sebagaimana adanya (T. J, komunikasi pribadi, 2024).

Ketika dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam, gambar Allah di dalamnya tercemarkan

Tidak ada manusia yang tidak berdosa, karena semua orang telah berbuat dosa (Roma 3:23). Kejatuhan manusia dalam dosa membuat manusia gagal untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan Allah. Tung menuliskan bahwa Rasul Paulus mengatakan bahwa secara hakikat setiap manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan anak memiliki kemampuan dalam mengimitasi perbuatan dosa (Tung, 2013). Wolterstroff menuliskan bahwa manusia ciptaan Allah jatuh karena manusia dalam kemerdekaannya memberontak terhadap Allah (Wolterstroff, 2007).

Dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan kerusakan total dalam ciptaan Allah yang mulia ini. Palmer menjelaskan kerusakan total yang dimaksud adalah bahwa manusia selalu berbuat jahat, bahkan sampai kecenderungan hatinya yang jahat (Edwin H. Palmer, 2011). Lebih lanjut Palmer menjelaskan bahwa kebencian manusia terhadap Allah dan sesama merupakan akar dari tindakan kekerasan yang dilakukan pelajar, pembakaran, huru hara dan penjarahan saat terjadinya kekacauan-kekacauan rasial, tindakan anarki, pemogokan-pemogokan untuk kepentingan diri sendiri, peredaran obat bius, serta berbagai macam kejahatan dan kekacauan yang melanda dunia (Edwin H. Palmer, 2011).

Dampak kejatuhan manusia ke dalam dosa menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia dan bahkan seluruh alam ciptaan. Tung menuliskan bahwa dampak dosa menyentuh seluruh ciptaan, termasuk dunia pendidikan (Tung, 2013). Tung menambahkan ungkapan-ungkapan para ilmuwan yang menyatakan bahwa ilmu-ilmu eksak adalah netral dan tidak ada hubungannya dengan Allah, adalah contoh dampak dari kejatuhan manusia ke dalam dosa. Hal

ini dapat dilihat dari pandangan evolusi dalam dunia pendidikan. Tung menuliskan bahwa bagi kaum evolusionis, manusia adalah hasil proses evolusi (Tung, 2013). Pandangan ini banyak telah menyesatkan banyak manusia bahkan sudah menjadi iman bagi kaum ateis. Pemberontakan manusia terhadap Allah menyebabkan manusia berusaha untuk menghapuskan eksistensi Allah.

Dampak dosa juga terdapat dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam konteks pembelajaran, tindakan-tindakan disruptif siswa dalam kelas merupakan contoh dampak dari dosa manusia. Penelitian Antika, dkk, memberikan contoh perilaku disruptif yang berdampak pada suasana kondusif pembelajaran (Antika dkk., 2023). Tindakan yang dilakukan baik oleh guru dan murid dipengaruhi oleh dosa. Murid di sekolah melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya, mengganggu temannya, melawan guru, dan lain sebagainya. Ada guru yang tidak memperlakukan muridnya dengan tidak adil, pilih kasih, bersikap ogah-ogahan dalam mengajar, dan lain-lain (L. M, komunikasi pribadi, 2024).

Penerapan kebenaran antropologi Kristen tentang kejatuhan ini adalah memberikan pemahaman kepada pendidik Kristen bahwa nara didik berada dalam kondisi yang tidak berdaya oleh dosa, dan membutuhkan Juruselamat. Para pendidik harus bisa menerima keberadaan para nara didik, sebagaimana Kristus sudah berkorban bagi para pendidik saat para pendidik masih berdosa. (Tong, 2013) Nara didik membutuhkan perhatian dari para pendidik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa dalam sebuah kelas doktrin, bahwa hal yang dapat membuatnya merasa nyaman dalam pembelajaran adalah saat sang dosen mampu menerima keberadaan mereka. Dimana mereka merasa bebas mengungkapkan pendapat mereka di kelas, tanpa merasa takut dipersalahkan. Hal yang disampaikan oleh nara didik, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh dosen yang bersangkutan, dimana dosen tersebut menyatakan bahwa di awal pertemuan, dosen berupaya untuk menciptakan suasana yang nyaman dan memberikan keyakinan kepada mahasiswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya dalam kelas (S. U, komunikasi pribadi, 2024).

Kematian Yesus Kristus di atas kayu Salib memulihkan keselamatan dan persekutuan dengan Allah

Kejatuhan manusia di dalam dosa membuat manusia dan seluruh ciptaan hidup dalam kesengsaraan. Tidak ada satu orangpun atau apapun yang dapat menyelamatkan manusia dan seluruh ciptaan Allah dari keadaan yang rusak ini. Satu-satunya jalan keluar dari masalah ini adalah melalui Allah sendiri. Allah yang begitu mengasihi manusia, mengambil inisiatif untuk memulihkan hubungan yang rusak dengan manusia. Sebagaimana yang dituliskan oleh Wolterstroff bahwa Allah mengambil keputusan untuk tidak membiarkan ciptaanNya hidup dalam kesengsaraan, melainkan bertindak bagi pembaruan keadaan tersebut sehingga kerajaan Allah dapat ditegakkan (Wolterstroff, 2007).

Dalam Yohanes 3:16 tertulis bahwa Allah begitu mengasihi manusia sehingga mengaruniakan anakNya yang tunggal, yakni Yesus Kristus, sehingga siapapun yang percaya kepada Kristus tidak akan binasa melainkan beroleh hidup yang kekal. Tuhan Yesus Kristus,

datang ke dalam dunia untuk menebus manusia dari dosa dan memulihkan keadaan manusia. Palmer menjelaskan peristiwa yang tertulis dalam 2 Korintus 5:14-15 dimana Kristus mati bagi semua orang yang percaya, maka di dalam Kristus semua orang percaya yang mati secara rohani, akan dibangkitkan secara rohani di dalam Kristus (Edwin H. Palmer, 2011). Inilah kebenaran antropologi Kristen yang ketiga. Dimana kematian Kristus memulihkan keadaan manusia. Hanya di dalam Kristus pemulihan ini dapat terjadi.

Pemulihan hubungan yang terjadi di dalam Kristus ini menjadikan proses pendidikan Kristen yang berlangsung harus bertujuan pada pemulihan gambar dan rupa Allah dalam semua aspek kehidupan manusia, yakni aspek mental, moral, sosial, fisik dan spiritual secara utuh menurut Firman Tuhan (Tung, 2013). Implikasi dari kebenaran ini adalah para pendidik harus terlebih dahulu mengalami kelahiran baru di dalam Kristus, sebelum memimpin nara didik di dalam pengenalan akan Kristus (Selan, 1995). Tung menuliskan bahwa hanya guru-guru yang telah lahir baru dalam Kristus yang dapat mentransmisikan kasih anugerah Tuhan pada orang lain atau melayani orang lain dalam anugerah tersebut (Tung, 2013). Pemulihan keharmonisan antara seseorang dan Allah tidak terlepas dari pemulihan keharmonisan antara orang tersebut dengan sesama orang percaya (Wolterstroff, 2007).

Penerapan kebenaran tentang pemulihan hubungan melalui Tuhan Yesus Kristus memberikan pemahaman kepada pendidik Kristen untuk menuntun nara didik ke dalam pengenalan akan Kristus. Tung menuliskan bahwa guru harus berperan dalam proses pembelajaran yang memulihkan gambar dan rupa Allah yang telah rusak karena dosa, untuk kembali kepada kasih anugerah Allah (Tung, 2013). Sidjabat menyatakan bahwa salah satu peran guru PAK adalah sebagai pemberita Injil (Sidjabat, 2011). Injil yang merupakan kabar sukacita yang menyatakan melalui Tuhan Yesus Kristus, manusia telah diselamatkan dalam kasih anugerah Allah (Tung, 2013). Pendidik Kristen menuntun nara didik ke dalam pengetahuan akan Kristus dan dididik untuk mengalami kedewasaan di dalam Kristus (Selan, 1995). Salah satu komitmen yang dinyatakan oleh seorang mahasiswa, calon guru PAK, yang berkaitan dengan nilai antropologi Kristen adalah bahwa jika nanti dia akan menjadi guru PAK, dia akan membawa muridnya untuk mengenal Kristus (L. O. C. C. S, komunikasi pribadi, 2024).

Kesimpulan

Integrasi antropologi Kristen dalam proses pembelajaran PAK dapat membantu dalam pemahaman pendidik Kristen terhadap peserta didik. Bentuk-bentuk integrasi nilai-nilai antropologi Kristen dilakukan dalam bentuk pengajaran tentang nilai-nilai antropologi Kristen, yakni (1) Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah; (2) Ketika dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam, gambar Allah di dalamnya tercemarkan dan (3) Kematian Yesus Kristus di atas kayu salib memulihkan keselamatan dan persekutuan dengan Allah. Selain pengajaran akan nilai-nilai tersebut, penerapan dalam proses pembelajaran PAK dilakukan melalui penghargaan akan individu nara didik tanpa pilih kasih, memberikan ruang untuk merasa bebas menyatakan pendapat tanpa takut dimarahi ataupun dipersalahkan dan menuntun nara didik untuk mendapatkan pengalaman bersama Kristus. Dampak dari integrasi nilai

antropologi Kristen ini bagi peserta didik adalah peserta didik dapat menerima dirinya sendiri sebagaimana Allah menciptakannya, merasa nyaman dalam menjalani proses pembelajaran dan memiliki komitmen untuk memperkenalkan muridnya kelak kepada Kristus.

Rujukan

- A., S., & Mary, E. (2023). Persepsi Siswa Terhadap Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Sekolah Menengah Atas Negeri Di Malinau. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.647>
- Antika, S., Lasari, Y. L., & Gustina, G. (2023). Dampak Perilaku Disruptif Siswa terhadap Kekondusifan Kelas IV Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.12>
- Edwin H. Palmer. (2011). *Lima Pokok Calvinisme* (3 ed.). Penerbit Momentum.
- Effendi, N. (2015). Pemahaman dan Pembentukan Karakter Masyarakat: Realitas dan Pandangan Antropologi. *Tingkap*, 11(2), 175–185.
- Gaghunting, M. K., & Bermuli, J. (2022). Kajian Antropologi Kristen Mengenai Peran Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Variatif untuk Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa [A Christian Anthropology Review on The Role of Teachers in Implementing the Variative Learning Strategy to Develop Students' Affective Ability]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.19166/dil.v4i1.4750>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Rekonstruksi Pemikiran Dasar serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Literasi Nusantara.
- J, T. (2024). *Dampak Pembelajaran Doktrin Tentang Manusia* [Komunikasi pribadi].
- Koentjaraningrat, K. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- M, L. (2024). *Guru Yang Pilih Kasih* [Komunikasi pribadi].
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93–113. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Pazmino, R. W. (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar dalam Perspektif Injili*. STT Bandung.
- S, L. O. C. C. (2024). *Penerapan Nilai Antropologi Kristen* [Komunikasi pribadi].
- Selan, R. F. (1995). *Pembinaan Warga Jemaat*. Kalam Hidup.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional*. Yayasan Kalam Hidup.

- Sitanggang, M. H., & Juantini, J. (2019). Citra Diri Menurut Kejadian 1:26-27, Dan Aplikasinya Bagi Pengurus Pemuda Remaja GPDI Hebron-Malang. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.118>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan – Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- T, M. (2024). *Sebutan Guru* [Komunikasi pribadi].
- Tong, S. (2013). *Arsitek Jiwa 1*. Penerbit Momentum.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Penerbit ANDI.
- U, S. (2024). *Proses pembelajaran dalam kelas* [Komunikasi pribadi].
- Wolterstroff, N. P. (2007). *Mendidik Untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristiani*. Penerbit Momentum.